

Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana Di Youtube

Masato Angkawijaya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

masatoto.1994@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kritik sosial dalam video speech composing karya Eka Gustiwana di YouTube. Video kritik sosial yang dimaksud adalah video kritik kepada pejabat yang melakukan korupsi. Penelitian yang menggunakan metode reception ini dilakukan karena dalam menerima pesan yang ada, audiens bukanlah individu yang pasif. Audiens dianggap sebagai bagian dari interpretive communities yang aktif dalam memproduksi makna. Dalam memproduksi makna, ada faktor kontekstual yang memengaruhi. Pada penelitian ini, 5 informan dominant terhadap teks dan 1 informan bersifat negotiated. Faktor kontekstual yang memengaruhi penerimaan informan adalah isu korupsi di Indonesia, pengalaman, pengetahuan, profesi, agama, keluarga dan kondisi ekonomi.

Kata Kunci: Penerimaan, masyarakat, kritik sosial, speech composing, Eka Gustiwana, Youtube.

Pendahuluan

Kebebasan berpendapat merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh warga Indonesia. Hal tersebut dijamin dalam UUD 1945 pasal 28 yang mengatakan bahwa setiap warga negara memiliki kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang (dpr.go.id).

Salah satu bentuk dari bebas berpendapat adalah kritik sosial. Kritik sosial sendiri adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat atau untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial (Kalsum, 2008). Kritik sosial bisa disampaikan melalui berbagai macam media. Dalam beberapa tahun terakhir, kritik sosial disampaikan melalui jurnal ilmiah yang kemudian dipublikasikan (Ataupah, 2012).

Selain itu, kritik sosial juga dapat disampaikan melalui bentuk fiksi seperti musik, drama, karikatur dan film. Sejak masa pencerahan di Eropa, kritik sosial

disampaikan dalam bentuk tulisan sastra (Eagleton, 2003). Menurut Eagleton (2003), pada masa romantik kritik sosial dituangkan dalam bentuk puisi. Kritik sosial juga dapat disampaikan melalui tanda-tanda atau tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi.

Di Indonesia, kritik sosial disampaikan melalui berbagai macam bentuk. Misalnya saja W.S. Rendra yang rajin menyuarakan kritikan kepada pemerintah dan fokus pada permasalahan sosial melalui puisi (belajarkreatif.net). Beberapa puisi yang pernah ia buat antara lain “Sajak Orang Kepanasan”, “Orang-orang Miskin” dan “Sajak Sebatan Lisong”.

Tidak hanya berhenti hingga karya sastra (puisi) saja. Kritik sosial di Indonesia juga pernah disampaikan dalam bentuk program televisi. Program televisi tersebut adalah “Sentilan-Sentilun” yang tayang di Metro TV. Program humor politik tersebut banyak menggunakan humor sebagai media untuk menyampaikan kritik dan sindiran atas kinerja pemerintah dan permasalahan politik yang terjadi di Indonesia (Aini, 2012). Humor kritis di program acara ini bertujuan untuk menyampaikan isi perasaan rakyat kecil melalui humor (Sartika, 2013).

Selain bentuk kritik sosial di atas, ternyata lagu juga merupakan salah satu sarana yang sering digunakan oleh kebanyakan orang untuk melakukan kritik sosial. Sebut saja Iwan Fals, yang merupakan seorang musisi Indonesia yang gencar melakukan kritik sosial melalui lagu-lagunya. Salah satu judul lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial adalah “Bento”. Di dalam lagu tersebut terdapat kritik terhadap pejabat yang menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri (Sanjaya, 2013).

Eka Gustiwana yang merupakan seorang musisi juga pernah membuat beberapa lagu bertema kritik sosial. Lagu buatan Eka Gustiwana berasal dari potongan-potongan kata atau ucapan seseorang. Setelah itu, potongan-potongan kata yang sudah ada akan “dikawinkan” dengan aransemen musik yang dibuat. Teknik pembuatan lagu yang demikian dikenal dengan nama *speech composing* (Abadi, 2015, n.p).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Himiatul Amaliah Kurnia pada tahun 2015 dengan judul “Kritik Sosial Dalam Video *Speech Composing* Karya Eka Gustiwana”, kritik sosial yang muncul pada video *speech composing* adalah kritik kepada pejabat yang melakukan korupsi, kritik kepada masyarakat yang apatis terhadap pemilihan umum presiden dan kritik kepada pejabat dan pegawai negeri yang tidak disiplin. Dalam melakukannya penelitiannya tersebut, Himiatul Amaliah Kurnia menggunakan metode semiotik.

Video *speech composing* Eka Gustiwana yang menggambarkan kritik kepada pejabat yang melakukan korupsi berjudul *Speech Composing Raditya Dika, Najwa Shihab, dkk – Indonesia Harus Bebas Korupsi*. Video ini diunggah pada tahun 2013 dan sudah ditonton oleh 1 juta viewers. Sedangkan video yang menggambarkan kritik kepada masyarakat yang apatis terhadap pemilihan umum

presiden berjudul Prabowo dan Jokowi Nyanyi Lagi AYO JANGAN GOLPUT (Gebrak! Jangan Sampai Golput). Video tersebut diunggah pada tahun 2014 lalu. Video lain yang menggambarkan kritik kepada pejabat dan pegawai negeri yang tidak disiplin diunggah pada tahun 2015 dengan judul Speech Composing AHOK – SIKAT HABIS! #AhokSikatHabis.

Menurut McQuail (2002, p.19), dalam menerima pesan yang ada, audiens atau penerima pesan bukanlah individu yang pasif, melainkan audiens dianggap sebagai bagian dari interpretative communities yang aktif dalam dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna (dalam Prijana Hadi, 2009, p.5). Sehingga, pesan yang diproduksi oleh media tidak begitu saja diterima oleh audiens. Penerimaan pesan oleh satu individu dengan individu lainnya bisa berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap individu memiliki pemahamannya masing-masing (Rahardjo, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana di YouTube. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kritik sosial dalam video speech composing karya Eka Gustiwana di YouTube diterima oleh masyarakat.

Video speech composing yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah video kritik sosial kepada pejabat yang melakukan korupsi. Pemilihan video tersebut dipilih karena korupsi merupakan salah satu permasalahan yang marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan survei oleh tim Metro10 pada 2008, permasalahan mengenai korupsi merupakan masalah terbesar kedua yang harus dihadapi oleh Bangsa Indonesia selain permasalahan mengenai perekonomian (Herlanti, 2008).

Bagaimana Penerimaan Masyarakat Terhadap Kritik Sosial Dalam Video Speech Composing Karya Eka Gustiwana di Youtube?

Tinjauan Pustaka

Computer Mediated Communication

CMC sudah ada sejak komputer pertama kali ditemukan pada perang dunia kedua atau setidaknya pada saat prototipe email pertama kali dikirimkan pada awal tahun 1960-an (Thurlow, Lengel, Tomic, 2004, p.14). Menurut Gerry Santoro (1995), CMC dapat mencakup semua penggunaan komputer seperti program analisis statistik, sistem penginderaan jarak jauh dan program pemodelan keuangan (dalam Thurlow et.al, 2004, p.15). Selanjutnya Susan Herring (1996) mendefinisikan CMC sebagai komunikasi antar manusia yang terjadi melalui perangkat komputer. John December (1997) mendefinisikan CMC sebagai proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan orang disituasi tertentu untuk berbagai macam tujuan (dalam Thurlow et.al, 2004, p.15).



New Media

New media atau media baru merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua media komunikasi yang menggunakan teknologi komunikasi dan informasi (Sebastian, 2012, p.18). New media memiliki beberapa karakteristik yaitu digital, interactive, hypertextual, virtual, networked dan simulated.

Kritik Sosial

Menurut Akhmad Zaini (1994), kritik sosial adalah salah satu bentuk pernyataan pendapat dalam masyarakat dengan fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial (dalam Kalsum, 2008). Sedangkan menurut Kalsum (2008), kritik sosial adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menyatakan pendapat atau untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial. Kalsum (2008) berpendapat bahwa kritik sosial sangat berhubungan erat dengan dengan perlawanan atas kekuasaan yang hegemonik dan cenderung mempertahankan status quo.

Musik Sebagai Sarana Kritik Sosial

Sejak lama, banyak orang telah menggunakan musik sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial. Di musik Barat, John Lennon sudah pernah melancarkan kritik sosial melalui lagunya yang berjudul "Imagine". Melalui lagu tersebut, ia ingin menyampaikan pesan sosialnya dan penolakannya terhadap perang, terutama perang yang terjadi di Vietnam. Bahkan, oleh majalah Rolling Stone lagu Imagine ini sampai dijadikan sebagai salah satu lagu terbaik sepanjang masa (<http://blog.isi-dps.ac.id/>).

Musik sebagai sarana kritik sosial juga sejalan dengan tujuan sebuah karya seni yaitu, sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat situasi dan kondisi alam semesta. Musik tidak hanya dianggap sebagai media yang memuat pesan cinta, tetapi juga dapat memuat pesan protes akan suatu hal (lspr.edu).

Korupsi

Menurut Alatas (1987), korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan pribadi. Sedangkan Brooks (dalam Alatas, 1987, p.vii), mendefinisikan korupsi sebagai kegiatan yang dengan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa hak menggunakan kekuasaan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi. Hartanti (2007), menyimpulkan bahwa korupsi merupakan penyelewengan atau penggelapan uang Negara atau perusahaan dan sebagainya untuk kepentingan pribadi dan orang lain. Korupsi juga dapat diartikan sebagai busuk, rusak, suka memakai barang atau uang yang dipercayakan kepadanya, dapat disogok melalui kekuasaannya untuk kepentingan pribadi.



Khalayak

Menurut Hielbert, dalam perspektif komunikasi massa, audience setidaknya memiliki 5 karakter (dalam Nurudin, 2007, p.104-106) yaitu, audience berisi individu-individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial diantara mereka. Individu-individu tersebut memilih media berdasarkan seleksi kesadaran, audience tersebar di berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa, audience bersifat heterogen karena mereka berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial. Beberapa media memang memiliki target audience, walaupun demikian heterogenitasnya tetap ada, audience bersifat anonim atau tidak mengenal satu sama lain dikarenakan jumlah audience yang sangat banyak, audience secara fisik dipisahkan komunikator, dapat juga dikatakan bahwa audience dipisahkan oleh ruang dan waktu.

Reception Theory

Teori reception atau penerimaan beranggapan bahwa faktor kontekstual memengaruhi audience dalam membaca teks media. Faktor kontekstual tersebut dapat berupa identitas khalayak, latar belakang sosial, persepsi penonton atas film atau genre program televisi yang diproduksi, sejarah hingga isu politik. Setiap audience memiliki konteks masing-masing dan hal tersebut memengaruhi bagaimana audience membaca serta menciptakan makna atas teks (Hadi, 2009).

Reception analysis berpendapat bahwa tidak akan pernah ada sebuah pengaruh tanpa adanya makna (Jensen & Jankowski, 2002, p.135). Definisi Reception analysis merujuk kepada sebuah studi analisis tekstual perbandingan wacana media dan wacana penonton, yang hasilnya diinterpretasikan dengan referensi dan konteks, baik sejarah maupun budaya dan isi media lainnya (Jensen & Jankowski, 2002, p.139). Reception Analysis merupakan sebuah studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui wacana dalam media yang diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak (Jensen & Jankowski, 2003, p. 139).

Menurut Baran & Davis (2003, p.270), ada 3 kriteria informan yang mendukung penelitian khalayak. Ketiga kriteria informan tersebut antara lain dominant, negotiated dan oppositional. Dominant berarti khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media, negotiated berarti khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media, tetapi masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan karena khalayak masih memilah mana yang baik dan mana yang buruk, oppositional berarti khalayak menolak dan pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Teks

Menurut Budiman, teks merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Sedangkan menurut Guy Cook, teks adalah semua bentuk Bahasa,



bukan hanya kata-kata yang tercetak pada lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya (dalam Sobur, 2001, p.56).

Konteks

Dalam kajian penelitian khalayak, konteks merupakan hal yang penting. Adanya faktor kontekstual pada khalayak, mampu memengaruhi cara mereka menciptakan makna atas teks (Hadi, 2009). Beberapa faktor kontekstual yang memengaruhi khalayak dalam membaca teks antara lain identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Hadi, 2009, p.2).

Intertekstualitas

Intertekstual merupakan sebuah teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks yang lain (Amertawengrum, 2010). Intertekstualitas adalah hakekat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain, atau dapat diartikan juga sebagai suatu teks yang hadir pada teks lainnya (Kristeva dalam Amertawengrum, 2010, p.2). Kristeva juga menjelaskan bahwa hadirnya teks lain akan memberikan warna tersendiri pada suatu teks dan mampu memengaruhi penerimaan seseorang terhadap suatu teks. Sebuah teks asing harus dianggap memiliki hubungan struktural dengan unsur-unsur lain dalam teks (Kristeva dalam Amertawengrum, 2010,p.2).

Metode

Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode reception analysis dalam penelitian kali ini. Metode tersebut dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat menerima kritik sosial yang terdapat di dalam video speech composing karya Eka Gustiwana di YouTube. Reception analysis adalah studi analisis tekstual perbandingan wacana media dan wacana penonton yang hasilnya diinterpretasikan dengan referensi dan konteks, baik sejarah maupun budaya dan isi media lainnya (Jensen & Jankowski, 2002). Menurut Baran (2003, p.270), ada tiga kriteria informan yang mendukung penelitian khalyak. Ketiga kriteria tersebut adalah dominant, negotiated dan oppositional. Dominant dalam penelitian ini berarti masyarakat menerima kritik sosial dalam video speech composing yang dibuat oleh Eka Gustiwana, negotiated berarti masyarakat menerima pesan yang dibuat, tetapi masih memilah mana yang baik dan mana yang buruk dan oppositional berarti masyarakat menolak kritik sosial dalam video speech composing yang dibuat oleh Eka Gustiwana.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian kali ini terdiri dari subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menonton video

speech composing karya Eka Gustiwana di YouTube. Tidak semua penonton akan dijadikan sebagai informan. Peneliti menetapkan beberapa kriteria tertentu dalam pemilihan informan. Dengan artian lain, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah penerimaan atau reception masyarakat terhadap kritik sosial dalam video speech composing karya Eka Gustiwana.

Unit analisis dalam penelitian kali ini adalah subjek dari penelitian yaitu informan yang sudah peneliti tentukan berdasarkan kriteria tertentu. Informan akan dibagi menjadi 2 kategori berdasarkan usia pengguna internet di Indonesia. Informan pada kategori pertama adalah penduduk dengan usia 18-25 tahun, yang merupakan kategori usia pengguna internet terbesar di Indonesia. Agar informasi yang didapat lebih kaya, maka peneliti membedakan informan dalam kategori ini menjadi 2, yaitu pelajar dan karyawan.

Kategori 2 bersisi penduduk dengan usia 46-65 tahun, yang merupakan kategori usia pengguna internet terendah di Indonesia berdasarkan survey oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2014. Pada kategori ini, peneliti juga menambahkan kriteria khusus. Informan dalam kategori ini akan terdiri dari pihak yang dianggap melakukan korupsi di Indonesia, pihak yang dianggap mengancam perilaku korupsi di Indonesia dan pihak yang dianggap mengerti akan korupsi di Indonesia.

Pihak yang dianggap melakukan korupsi di Indonesia antara lain anggota parlemen dan polisi. Parlemen dan Kepolisian dipilih karena berdasarkan survey oleh Transparency International Indonesia tahun 2013, kedua lembaga tersebut termasuk ke dalam lembaga di Indonesia yang sering melakukan praktik korupsi (nasional.kompas.com). Sedangkan pihak yang dianggap mengancam korupsi di Indonesia adalah Ustad NU. Selain dianggap peduli terhadap kasus korupsi di Indonesia, Ulama NU juga pernah mengusulkan hukuman mati untuk para koruptor (lingkarjabar.net). Pihak yang dianggap mengerti akan kasus korupsi di Indonesia adalah akademisi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu Rudi (anggota parlemen), Romli (Ustad NU), Nanik (akademisi), Aldo (pelajar), Edwin (karyawan) dan Tarno (polisi).

Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2007, p.248).



Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah menelaah data yang ada dari berbagai sumber, mereduksi data, mengaitkan data yang sudah di dapat dengan reception analysis untuk mendapatkan hasil analisa dari penerimaan masyarakat dan melakukan penarikan kesimpulan.

Temuan Data

Temuan Data Informan 1 : Rudi

Setelah melakukan wawancara dengan Rudi, peneliti akhirnya mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan informan akan situs YouTube, pendapat informan mengenai teknik pembuatan lagu speech composing, pemilihan gambar, musik dan lirik yang ada pada video. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan latar belakang sosial informan.

Temuan Data Informan 2 : Romli

Setelah melakukan wawancara dengan Romli, peneliti akhirnya mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan informan akan situs YouTube, pendapat informan mengenai teknik pembuatan lagu speech composing, pemilihan gambar, musik dan lirik yang ada pada video. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan latar belakang sosial informan.

Temuan Data Informan 3 : Nanik

Setelah melakukan wawancara dengan Nanik, peneliti akhirnya mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan informan akan situs YouTube, pendapat informan mengenai teknik pembuatan lagu speech composing, pemilihan gambar, musik dan lirik yang ada pada video. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan latar belakang sosial informan.

Temuan Data Informan 4 : Aldo

Setelah melakukan wawancara dengan Aldo, peneliti akhirnya mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan informan akan situs YouTube, pendapat informan mengenai teknik pembuatan lagu speech composing, pemilihan gambar, musik dan lirik yang ada pada video. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan latar belakang sosial informan.

Temuan Data Informan 5 : Edwin

Setelah melakukan wawancara dengan Edwin, peneliti akhirnya mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan informan akan situs YouTube, pendapat informan mengenai teknik pembuatan lagu speech composing, pemilihan gambar, musik dan lirik yang ada pada video. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan latar belakang sosial informan.

Temuan Data Informan 6 : Tarno



Setelah melakukan wawancara dengan Tarno, peneliti akhirnya mendapatkan informasi terkait dengan pengetahuan informan akan situs YouTube, pendapat informan mengenai teknik pembuatan lagu *speech composing*, pemilihan gambar, musik dan lirik yang ada pada video. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi lain terkait dengan latar belakang sosial informan.

Analisis dan Interpretasi

Analisis Penerimaan Rudi

Setelah melakukan wawancara dengan Rudi dan melakukan analisa terhadap data yang di dapat, peneliti merasa bahwa Rudi mengambil sikap *dominant* dalam menerima teks yang ada, yaitu mengenai kritik sosial. Walaupun ada beberapa aspek yang kurang disukai oleh Rudi seperti teknis lagu maupun nama Presiden Soekarno yang tidak masukan ke dalam lirik, tetapi hal tersebut tidak terlalu mengganggu Rudi dalam menerima teks yang ada. Pesan kritik sosial yang ingin disampaikan melalui video ini, sejalan dengan kondisi yang ada di Indonesia, pengalaman, pengetahuan dan usaha-usaha yang dilakukan Rudi untuk mengurangi praktik KKN di Indonesia melalui pekerjaannya sebagai anggota DPRD.

Analisis Penerimaan Romli

Peneliti merasa bahwa Romli mengambil sikap *dominant* dalam menerima pesan kritik sosial yang ada pada video. Memang, Romli merasa ragu apakah dengan adanya video ini dapat membuat orang sadar bahwa korupsi itu salah. Menurut peneliti kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda. Jika hanya berfokus pada teks kritik sosial yang ada, jelas Romli menerima pesan tersebut karena dianggapnya sebagai sebuah kebaikan dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Namun, jika dilihat dari segi apakah video ini dapat merubah orang, Romli nampaknya mengambil sikap *negotiated*. Beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan Romli adalah kondisi di Indonesia, agama dan status ekonomi.

Analisis Penerimaan Nanik

Peneliti merasa bahwa Nanik *dominant* terhadap kritik sosial yang ada pada video *speech composing* karya Eka Gustiwana. Kondisi di Indonesia, keluarga, kondisi ekonomi dan pengetahuannya akan Indonesia merupakan faktor terbesar yang memengaruhi Nanik ketika menerima teks yang ada.

Analisis Penerimaan Aldo

Aldo mengambil sikap *dominant* dalam menerima kritik sosial yang ada pada video. Beberapa faktor yang memengaruhinya adalah pengalaman, keluarga dan juga kondisi yang terjadi di Indonesia. Namun, pengetahuan Aldo terhadap kondisi nyata yang terjadi di Indonesia memang tidak bisa disejajarkan dengan informan lain. Aldo terlihat hanya mengerti secara permukaan permasalahan korupsi yang terjadi di Indonesia, tidak seperti Nanik misalnya yang paham dan

detail terhadap permasalahan korupsi di Indonesia dan Rudi dengan wawasannya terkait dengan masa Orde Baru dan Presiden Soekarno serta Bung Hatta.

Analisis Penerimaan Edwin

Dalam menerima pesan kritik sosial yang ada, Edwin mengambil sikap *dominant*. Dirinya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Eka Gustiwna melalui video *speech composing* yang menjadi subjek teks dalam penelitian. Menurutnya, apa yang disampaikan sesuai dengan yang terjadi di Indonesia. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi penerimaan Edwin adalah pengalaman masa lalu.

Analisis Penerimaan Tarno

Ketika berfokus pada penerimaan Tarno terhadap pesan kritik sosial yang disampaikan dalam video, Tarno mengambil sikap *negotiated*, karena dirinya menerima apa yang disampaikan dalam video. Pesan kritik sosial mengenai pejabat yang melakukan korupsi memang sesuai dengan kondisi yang ada, tetapi dirasa tidak lengkap dan masih sangat umum. Selain dipengaruhi oleh isu korupsi yang sedang berkembang di Indonesia, pengetahuan Tarno mengenai praktik pungli dan suap di kepolisian lalu lintas juga memengaruhi dirinya dalam menerima teks yang ada.

Interpretasi Data

Dalam menerima pesan kritik sosial yang dibuat dan disampaikan oleh Eka Gustiwana, ternyata terdapat satu faktor kontekstual yang memengaruhi semua informan. Faktor kontekstual tersebut adalah isu korupsi yang ramai diperbincangkan di Indonesia. Akibat adanya faktor kontekstual tersebut akhirnya menjadikan beberapa faktor kontekstual lain seperti agama, kondisi ekonomi, keluarga, pengalaman, pengetahuan dan lainnya tidak berpengaruh begitu kuat terhadap penerimaan informan terhadap teks kritik sosial yang ada. Faktor lain yang turut memengaruhi informan dalam penelitian bisa dibilang hanya menjadi faktor pendukung yang memengaruhi penerimaan seorang informan.

Walaupun isu mengenai korupsi sama-sama menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi penerimaan keenam informan dalam penelitian ini, tetapi antara informan kategori usia 18-25 tahun dan kategori usia 46-65 tahun terdapat perbedaan. Informan kategori usia 18-25 tahun terlihat sangat terbatas dalam menjelaskan korupsi di Indonesia. Berbeda dengan beberapa informan kategori usia 46-65 tahun yang terlihat lebih leluasa dan yakin dalam menjelaskan mengenai korupsi, misalnya saja Nanik, Rudi dan Tarno. Usia muda bisa dibilang masih awam terhadap hal-hal yang terkait dengan korupsi.

Walaupun informan dari kategori usia 18-25 tahun awam atau tidak terlalu mengerti mengenai korupsi yang merupakan salah satu bentuk dari fenomena politik, tetapi mereka tetap *dominant* terhadap teks yang dibuat oleh Eka Gustiwana. Nampaknya, keberadaan video Eka Gustiwana diantara sederet teks mengenai isu korupsi yang lain memengaruhi anak muda dalam membaca teks. Berbagai macam berita korupsi sebagai salah satu bentuk teks mengenai isu korupsi yang muncul di media lama, seperti televisi dan koran hingga media baru

seperti artikel berita *online* turut memengaruhi mereka dalam menerima teks yang dibuat oleh Eka Gustiwana. Dalam artian lain, intertekstualitas juga memengaruhi informan dalam membaca teks.

Simpulan

5 dari 6 informan dalam penelitian ini mengambil sikap dominant terhadap teks kritik sosial yang dibuat dan disampaikan oleh Eka Gustiwana. Kelima informan tersebut adalah Rudi, Romli, Nanik, Aldo dan Edwin. Sedangkan Tarno mengambil sikap negotiated dalam menerima teks yang ada. Beberapa faktor kontekstual yang memengaruhi informan dalam menerima teks yang ada pada video antara lain isu korupsi di Indonesia, pekerjaan, agama, status ekonomi, pengalaman, pengetahuan dan keluarga.

Bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan topik reception atau penerimaan, diharapkan untuk mematangkan kriteria informan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pengumpulan data. Penentuan kriteria informan merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian reception. Agar kriteria informan yang dipilih dapat tepat, maka peneliti harus peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan subjek teks penelitian. Seperti dimana teks tersebut tayang, pihak-pihak yang terkait dengan teks tersebut, target audience dari teks tersebut dan sebagainya.

Daftar Referensi

- Abadi, S.J. (2015). *Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Video Parodi Vicky Prasetyo Dan Zaskia Gothic Karya Eka Gustiwana Di Youtube*. USU: Program Studi Humas Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Aini, Nur. (2012). *Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan-Sentilun di Metro TV: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice*. Skriptorium Fakultas Ilmu Budaya. ISSN: 2302-8858. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Alatas, S.H. (1987). *Korupsi : Sifat, Sebab Dan Fungsi*. Jakarta : LP3ES.
- Amertawengrum, I.P. (2010, September). *Teks Dan Intertekstualitas*. Magistra No.73 Th. XXII.
- Andre. *Kritik Dan Tema Sosial Dalam Musik Pop*. (n.d.). Retrieved 8 March, 2016, from <http://www.lspr.edu>
- APJII. (2015). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. APJII.
- Ataupah, S.Y. (2012). *Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israel Berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Baran, S.J. & Davis, D.K. (2003). *Mass Communication Theory; Foundation, Ferment and Future* 3rd Ed. Belmont : Wadsworth/Thomson Learning.
- Dodi. (2012, September 17). *Wacana Di Munas NU Hukum Mati Koruptor*. Retrieved 28 April, 2016, from lingkarjabar.net
- Eagleton, Terry. (2003). *Fungsi Kritik*. Yogyakarta : Kanisius.



- Hadi, Ido Prijana. (2009, Januari). *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA vol 3 no 1, 1-7.
- Hartanti, Evi. (2007). *Tindak Pidana Korupsi Edisi Kedua*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Herlanti, Yanti. (2008, June 10). *10 Permasalahan Terbesar Bangsa Indonesia*. Retrieved 28 April, 2016, from yherlanti.wordpress.com
- Jensen, K.B. & Jankowski, N.W. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Maharani, Dian. (2013, July 9). *Kepolisian dan DPR, Lembaga Paling Korup di Indonesia!*. Retrieved 5 April, 2016, from <http://www.nasional.kompas.com>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musik Sebagai Media Kritik Sosial*. (2014, June 28). Retrieved 8 March, 2016, from <http://www.blog.isi-dps.ac.id>
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Puisi Kritikan WS Rendra Kepada Penguasa*. Retrieved 23 February, 2016, from <http://www.belajarkreatif.net>
- Rahardjo, R.A.P. (2012). *Penerimaan Penonton Terhadap Film Insidious*. (TA No : 20010777/KOM/2012). Unpublished undergraduated thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sanjaya, B.A. (2013). *Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “Bento” Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. EJournal Ilmu Komunikasi 2013, 1 (4): 183-199. Samarinda: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Sartika, Dewi. (2013). *Wacana Humor Kritis Dalam Acara “Sentilan-Sentilun” Di Metro TV Episode 2012-2013*. Koleksi Skripsi Sarjana. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sebastian, L.M.J. (2012). *Kepuasan Para User Youtube di Indonesia Dalam Menggunakan Situs Video Sharing Youtube*. (TA No: 20010793/KOM/2012). Unpublished undergraduated thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thurlow, Crispin., Lengel, Laura. & Tomic, Alice. (2004). *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. London: Sage Publication.
- Ummi, Kalsum. (2008). *Kritik Sosial Dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-Undang Dasar 1945*. Retrieved 23 February, 2016, from <http://www.dpr.go.id>